



LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN MANDIRI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JAYABAYA

JUDUL PENELITIAN:

PELUANG KEIKUTSERTAAN INDONESIA DALAM  
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN(MEA)

Oleh:

SINTA JULINA, S,Sos., M.Si

Dosen Ilmu Hubungan Internasional

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JAYABAYA

JAKARTA

2021

# HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

Judul Penelitian : Peluang Keikutsertaan Indonesia dalam Masyarakat  
Ekonomi ASEAN (MEA).

Kategori Penelitian : Penelitian Mandiri

Ketua Peneliti


- Nama : Sinta Julina, S.Sos. M.Si.
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Golongan/Pangkat Akademik : Lektor
- Jabatan Struktural : Dosen
- Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional
- Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Lama Kegiatan : 6 (enam) bulan

Biaya Kegiatan : Rp. 10.000.000, -

Mengetahui:

Dekan FISIP-UJ,



Drs. Denny Ramdhany, M.Si.

Jakarta, 5 Februari 2021


Peneliti



Sinta Julina, S.Sos., M.Si.

Menyetujui :

Ketua UPM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Denny Ramdhany, M.Si.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa menjaga umat-Nya dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**PELUANG KEIKUTSERTAAN INDONESIA DALAM MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**”

Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu penulis dan berperan serta dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga selesai sesuai yang direncanakan.. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. H. Amir Santoso, M.Soc. Sc. Ph..D, selaku Rektor Universitas Jayabaya.
2. Drs. Denny Ramdhany, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jayabaya
3. Drs. Denny Ramdhany, M.Si. selaku Ketua UPM FISIP Universitas Jayabaya.
4. Dr. Umar Suryadi Bakry, selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jayabaya.
5. Suami dan Kedua anakku tercinta.

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca.Semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 5 Februari 2021

Peneliti

**Sinta Julina, S.Sos. M.Si**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b><i>ABSTRACT</i></b> .....	v
<b>Abstrak</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	3
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	4
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	4
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	5
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	8
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	8
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	9
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	17
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	19

## **ABSTRACT**

*With the enactment of the ASEAN Economic Community (AEC), it means that ASEAN countries agree on the realization of regional economic integration, whose application refers to the ASEAN Economic Community (AEC) Blueprint. The AEC Blueprint is a guideline for ASEAN member countries in realizing AEC 2015. For Indonesia itself, its participation in the AEC can be an opportunity. Therefore, the aim of his research is to research and study how the opportunities for Indonesia's participation in the ASEAN Economic Community (AEC). In this research, the problem studied is how the opportunities for Indonesian participation in the ASEAN Economic Community (AEC). This research is a descriptive qualitative type, in which this research tries to describe social reality based on qualitative analysis. The data collection method is done by collecting secondary data. Data processing and analysis were carried out qualitatively. Data collection techniques are carried out using library research (library research). The results showed that there are 2 (two) important factors that become opportunities for Indonesia to participate in the MEA, namely the Investment and Human Resources Sector.*

### **Keywords:**

*ASEAN Economic Community, Opportunity, Indonesia*

## **Abstrak**

Dengan berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA /ASEAN Economy Community), berarti negara-negara ASEAN menyepakati perwujudan integrasi ekonomi kawasan yang penerapannya mengacu pada ASEAN Economic Community (AEC) Blueprint. AEC Blueprint merupakan pedoman bagi negara-negara anggota ASEAN dalam mewujudkan AEC 2015. Bagi Indonesia sendiri, keikutsertaannya dalam MEA dapat menjadi peluang. Oleh karena itu, tujuan penelitiannya adalah untuk meneliti dan mengkaji Bagaimana peluang keikutsertaan Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (AEC). Dalam penelitian ini permasalahan yang dikaji adalah Bagaimana Peluang Keikutsertaan Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Penelitian ini bertipe deskriptif yang bersifat kualitatif, di mana penelitian ini mencoba untuk menggambarkan realitas sosial berdasarkan analisis kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data sekunder. Pengolahan data dan Analisa dilakukan secara kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) faktor penting yang menjadi peluang bagi Indonesia dalam keikutsertaannya dalam MEA adalah Sektor Investasi dan Sumber Daya Manusia.

Kata Kunci:

***Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) , Peluang , Indonesia***

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kerjasama regional yang dilakukan oleh Negara-negara di Asia Tenggara adalah kerjasama Regional karena dilakukan dalam suatu ruang lingkup yang dekat. Indonesia terletak di benua Asia bagian tenggara. Pada awal dibentuknya ASEAN hanya ada 5 (Lima) negara yang bergabung yaitu kelima Negara yang masing-masing diwakili oleh Menteri Luar Negeri yang memprakarsai terbentuknya ASEAN. Mereka melakukan diskusi tanggal 5-8 Agustus 1967 untuk membicarakan terbentuknya ASEAN dan berakhir dengan kesepakatan penandatanganan deklarasi Bangkok yang menjadi tanda telah resmi berdiri suatu organisasi regional baru di kawasan Asia tenggara. Perwakilan Menteri Luar Negeri tersebut yakni:<sup>1</sup>

1. Adam Malik perwakilan Menteri Luar Negeri Indonesia
2. Rajaratnam perwakilan Menteri Luar Negeri Singapura
3. Tun Abdul Razak perwakilan Menteri Luar Negeri Malaysia
4. Narcisco Ramos perwakilan Menteri Luar Negeri Thailand
5. Thanat Koman perwakilan Menteri Luar Negeri Filipina

Akhirnya pada tanggal 8 Agustus 1967 bertempat di Bangkok. Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina menyetujui terbentuknya ASEAN (Association of South East Asia Nation). Ada beberapa persamaan yang melatar belakangi dibentuknya organisasi ini yakni:

1. Negara-negara Asia Tenggara memiliki persamaan Geografis yakni berbatasan utara dengan Republik Rakyat Cina, berbatasan selatan dengan samudera hindia, berbatasan timur dengan samudera pasifik, dan berbatasan barat dengan teluk bengala dan anak benua India.
2. Bangsa-bangsa di Asia Tenggara memiliki persamaan ras mongoloid dan memiliki kebudayaan dasar melayu austronesia.
3. Pernah mengalami penjajahan beberapa diantaranya yakni oleh bangsa Portugis, Belanda, Perancis, dan Inggris yang datang ke Asia Tenggara melalui jalur perdagangan laut. Hanya Thailand, Negara di Asia Tenggara yang tidak mengalami Penjajahan.
4. Memiliki persamaan kepentingan dalam memajukan negaranya.

Berikut isi dari deklarasi Bangkok yang merupakan tujuan dari dibentuknya ASEAN:<sup>2</sup>

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengembangkan kebudayaan, dan memajukan kehidupan sosial kawasan Asia Tenggara.

---

<sup>1</sup> Kemlu .go.id diakses tanggal 18 September 2020 pukul 10.30.

<sup>2</sup> Sekretariat Nasional ASEAN – Indonesia , diakses tanggal 18 September 2020 pukul 11.00

2. Association of Southeast ASIAN Nations (2008). ASEAN ECONOMIC COMMUNITY BLUEPRINT. Jakarta: Asean Secretariat.
3. Menjaga stabilitas regional dan meningkatkan perdamaian.
4. Dalam bidang ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, administrasi, dan teknik akan ditingkatkan dalam kerja sama dan saling membantu antar kepentingan bersama.
5. Berupaya menjalin kerja sama yang solid meski telah ada organisasi regional dan internasional lainnya.
6. Dalam bidang pendidikan, latihan, dan penelitian kawasan Asia Tenggara akan ditingkatkan dalam kerja sama.

Berdasarkan tujuan ASEAN bukan merupakan aliansi militer maupun aliansi politik, tetapi lebih menekankan aspek kerjasama dan kemajuan bersama bagi negara negara di kawasan Asia Tenggara. Salah satu tujuan yang berkaitan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.<sup>3</sup>

Sekarang Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN berjumlah 10 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Myanmar, Laos dan Kamboja. Brunei Darussalam bergabung pada 7 Januari 1984, Vietnam bergabung pada 30 Juli 1995. Laos dan Myanmar bergabung bersamaan pada 23 Juli 1997. Kamboja bergabung pada 30 April 1999. ASEAN adalah organisasi internasional yang sangat besar, jika dijumlahkan secara keseluruhan luas wilayahnya mencapai 1,7 juta mil atau sekitar 4,5 juta kilometer persegi dengan jumlah populasi yang ada di dalamnya sekitar setengah milyar orang, dan menjadikan ASEAN sebagai organisasi regional terbesar di Asia. Liberalisasi perdagangan ASEAN dimulai sejak terbentuknya ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) pada tahun 1992. Gagasan perlunya membentuk Pasar Bebas atau Perdagangan Bebas di kawasan Asia Tenggara dalam bentuk AFTA (*ASEAN Free Trade Area*), yakni persetujuan oleh ASEAN mengenai sektor produksi lokal di seluruh Negara ASEAN. Dengan demikian AFTA adalah hubungan perdagangan bebas antara Negara- negara anggota ASEAN untuk menciptakan kawasan pasar bebas dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing antara negara-negara ASEAN.<sup>4</sup>

Jadi pembentukan AFTA sesungguhnya telah lama didirikan di Singapura tahun 1992 dalam kesepakatan KTT ASEAN ke IV untuk membentuk zona perdagangan bebas. AFTA dipandang perlu untuk meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN yang direncanakan dalam waktu 9 tahun (1993-2002). Rencana ini dijalankan dengan cara menghapus biaya tariff (bea masuk 0-5%), maupun biaya tarif bagi negara anggota ASEAN. Dengan cara ini AFTA berharap ASEAN menjadi basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi 500 juta penduduk ASEAN. Tujuan utama AFTA adalah untuk meningkatkan daya saing ekonomi Negara-negara ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produk dunia dan untuk menarik investor asing dan meningkatkan perdagangan antar Negara anggota ASEAN. Perkembangan terakhir AFTA disepakati penghapusan bea masuk semua barang impor pada tahun 2010 bagi Brunei Darussalam dan tahun 2015 bagi Indonesia, Malaysia, Pilipina, Singapura, Thailand, Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam.

---

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Kemlu go.id , diakses tanggal 20 September 2020 pukul 10.30



Namun AFTA juga mendapatkan kritik, karena meskipun telah didirikan dalam ASEAN Summit ke-4 tahun 1992 di Singapura, dan bertekad akan membentuk kawasan pasar bebas ASEAN dalam jangka 15 tahun, berarti harusnya kalau dihitung akan efektif pada tahun 2007 yang lalu. Namun kenyataannya AFTA ini akan aktif pada tahun 2015, berarti 22 tahun kemudian. Ini bisa dimaklumi karena membentuk sebuah kawasan pasar bebas tentu tidak mudah, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor global, misalnya faktor stabilitas moneter sebuah negara, stabilitas politik, dan faktor-faktor fundamental ekonomi negara anggota dari ASEAN itu sendiri.

Semangat dalam AFTA itu kemudian menjelma dengan terbentuknya ASEAN *Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada saat KTT ASEAN ke-9, bulan Oktober 2003 di Bali Indonesia. Para pemimpin ASEAN mendeklarasikan bahwa MEA merupakan tujuan integrasi ekonomi regional (*Bali Concord II*) pada tahun 2020, dan mempercepatnya menjadi tahun 2015, dan bertekad mengimplementasikan MEA mulai tanggal 1 Januari 2016.<sup>5</sup>

Selain MEA juga dibentuk Komunitas Keamanan ASEAN dan Komunitas Sosial dan Budaya. Ketiga pilar tersebut diharapkan dapat bekerja secara erat dalam pembentukan Komunitas ASEAN. MEA merupakan tonggak bagi penerapan liberalisasi ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal (*single market and production base*).

Penerapannya akan terwujud dalam tiga bentuk yaitu terjadinya:<sup>6</sup>

- 1) Aliran bebas barang/jasa,
- 2) Aliran bebas investasi
- 3) Aliran bebas tenaga kerja terampil atau profesional.

Dengan demikian dalam menghadapi MEA, Indonesia harus dapat memanfaatkan peluang yang ada dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN. Oleh karena itu, penulis menentukan judul “ Peluang Keikutsertaan Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

- Bagaimana Peluang Keikutsertaan Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)?

---

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Fajar Usman, ” *MEA dan Daya Saing Investasi Indonesia* “ Journal Lingkar Widyaaiswara ( Widyaaiswara Journal Netwok) Edisi 3 No.1 . Januari-Maret ,2016, hlml 33-36

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian, penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Mengidentifikasi, merumuskan dan mengkaji Bagaimana Peluang Keikutsertaan Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Para pembuat kebijakan baik Pusat maupun Daerah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan tentang Peluang Keikutsertaan Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA / ASEAN Economic Community).
2. Para Akademisi dan Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan empiris tentang Peluang Keikutsertaan Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA / ASEAN Economic Community).

## BAB II

### KERANGKA TEORI

Menurut Chacholiades (1978) partisipasi dalam perdagangan internasional bersifat bebas (*free*) sehingga keikutsertaan suatu negara pada kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela<sup>7</sup>. Dari sisi internal, keputusan suatu negara melakukan perdagangan internasional merupakan pilihan (*choice*) oleh sebab itu sering dikatakan perdagangan seharusnya memberikan keuntungan pada kedua pihak (*mutually benefited*). Derajat penguasaan sumberdaya dan kemampuan mencapai skala usaha dalam proses produksi secara bersama akan menjadi determinan daya saing dan menentukan arah serta intensitas partisipasi negara dalam pasar internasional (Susilowati, 2003).<sup>8</sup>

Liberalisasi juga menunjukkan kecenderungan makin berkurangnya intervensi pasar sehingga liberalisasi dapat menggambarkan situasi semakin terbukanya pasar domestik untuk produk-produk luar negeri. Percepatan perkembangan liberalisasi pasar terjadi karena dukungan revolusi di bidang teknologi, telekomunikasi dan transportasi yang mengatasi kendala ruang dan waktu (Kariyasa, 2003).

<sup>9</sup> Menurut pendapat sebagian pakar ekonomi, perdagangan antar negara sebaiknya dibiarkan secara bebas dengan seminimum mungkin pengenaan tarif dan hambatan lainnya. Hal ini didasari argumen bahwa perdagangan yang lebih bebas akan memberikan manfaat bagi kedua negara pelaku dan bagi dunia, serta meningkatkan kesejahteraan yang lebih besar dibandingkan tidak ada perdagangan (Kindleberger dan Lindert, 1978).<sup>10</sup> Dijelaskan oleh Hadi (2003), selain meningkatkan distribusi kesejahteraan antar negara liberalisasi perdagangan juga akan meningkatkan kuantitas perdagangan dunia dan peningkatan efisiensi ekonomi.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Chacholiades, M. 1978. *International Trade Theory and Policy*, dikutip dari Gatot S. Hardono, Handewi P.S Rachman, dan Sri H. Suhartini, “*Liberalisasi Perdagangan : Sisi Teori, Dampak empiris dan Perspektif Ketahanan Pangan*”, hlm 76, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol 22 No.2, Desember 2004, media.neliti.com, diakses tanggal 5 Oktober 2020 pukul 13.35.

<sup>8</sup> Susilowati dikutip dari “*Liberalisasi Perdagangan : Sisi Teori, Dampak empiris dan Perspektif Ketahanan Pangan*”, hlm 76, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol 22 No.2, Desember 2004, media.neliti.com, diakses tanggal 5 Oktober 2020 pukul 13.45

<sup>9</sup> Kariyasa, K. 2003. *Dampak Tarif Impor dan Kinerja Kebijakan Harga Dasar serta Implikasinya Terhadap Daya Saing Beras Indonesia di Pasar Dunia. Analisis Kebijakan Pertanian Vol 1(4)*. Desember 2003. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor, dikutip dari “*Liberalisasi Perdagangan : Sisi Teori, Dampak empiris dan Perspektif Ketahanan Pangan*” hlm 76, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol 22 No.2, Desember 2004, media.neliti.com, diakses tanggal 5 Oktober 2020 pukul 13.55.

<sup>10</sup> Kindleberger, C.P. and P.H. Lindert. 1978. *International Economics. Six Edition.*, dikutip dari “*Liberalisasi Perdagangan : Sisi Teori, Dampak empiris dan Perspektif Ketahanan Pangan*”, media.neliti.com, diakses tanggal 6 Oktober 2020 pukul 15.30

<sup>11</sup> Hadi, PU. 2003. *Marketing Policy to Improve Competitiveness of Agricultural Commodities Facing Trade Liberalization. Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 1 (2)*. Juni 2003. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor, dikutip dari “*Liberalisasi Perdagangan : Sisi Teori, Dampak empiris dan Perspektif Ketahanan Pangan*”, media.neliti.com, diakses tanggal 6 Oktober 2020 pukul 15.55

Secara konsep, penghapusan berbagai bentuk intervensi dan hambatan menjadikan penerapan liberalisasi perdagangan akan mendorong peningkatan volume perdagangan (ekspor dan impor) lebih besar sehingga nilai tambah yang diciptakan juga makin besar. Kondisi tersebut selanjutnya akan memacu pertumbuhan ekonomi dunia. Untuk mengetahui manfaat atau keuntungan dibukanya perdagangan ukuran umum yang digunakan adalah kesejahteraan (Ilham, 2003).<sup>12</sup>

Skenario Liberalisasi Budiono (2001) menyebutkan, terdapat lima manfaat dibukanya liberalisasi perdagangan., yaitu :<sup>13</sup>

- Pertama, akses pasar lebih luas sehingga memungkinkan diperoleh efisiensi karena liberalisasi perdagangan cenderung menciptakan pusat-pusat produksi baru yang menjadi lokasi berbagai kegiatan industri yang saling terkait dan saling menunjang sehingga biaya produksi dapat diturunkan.
- Kedua, iklim usaha menjadi lebih kompetitif sehingga mengurangi kegiatan yang bersifat rent seeking dan mendorong pengusaha untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi, bukan bagaimana mengharapkan mendapat fasilitas dari pemerintah.
- Ketiga, arus perdagangan dan investasi yang lebih bebas mempermudah proses alih teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
- Keempat, perdagangan yang lebih bebas memberikan signal harga yang “benar” sehingga meningkatkan efisiensi investasi.
- Kelima, dalam perdagangan yang lebih bebas kesejahteraan konsumen meningkat karena terbuka pilihan-pilihan baru. Namun untuk dapat berjalan dengan lancar, suatu pasar yang kompetitif perlu dukungan perundang-undangan yang mengatur persaingan yang sehat dan melarang praktek monopoli.

Secara umum menurut Indrawati (1995), liberalisasi Akan menguntungkan bagi negara berkembang dan penduduk miskin dari kelompok pendapatan menengah karena ekspor produk yang bersifat padat karya Akan meningkat (terutama produk manufaktur).<sup>14</sup>

Namun demikian, derajat manfaat dan keuntungan liberalisasi perdagangan sangat tergantung pada reformasi kebijaksanaan yang diambil dan keadaan struktur perekonomian domestik negara berkembang itu sendiri. Pada studi keterkaitan liberalisasi dengan aspek lingkungan Abimanyu (1995) berpendapat, bahwa dalam

---

<sup>12</sup> Ilham, Nyak. 2003. Dampak Liberalisasi Ekonomi Terhadap Perdagangan dan Kesejahteraan Negara-negara di Dunia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, XI (2) 2003. LIPI. Jakarta, “ *Liberalisasi Perdagangan : Sisi Teori , Dampak empiris dan Perspektif Ketahanan Pangan* ”, media.neliti.com , diakses tanggal 6 Oktober 2020 pukul 16.05

<sup>13</sup> Budiono. 2001. Ekonomi Internasional. Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, dikutip dari “ *Liberalisasi Perdagangan : Sisi Teori , Dampak empiris dan Perspektif Ketahanan Pangan* ”, media.neliti.com , diakses tanggal 6 Oktober 2020 pukul 16.25

<sup>14</sup> Indrawati, S.M. 1995. Liberalisasi dan Pemerataan. dalam Liberalisasi Ekonomi, Pemerataan dan Kemiskinan, dikutip dari “ *Liberalisasi Perdagangan : Sisi Teori , Dampak empiris dan Perspektif Ketahanan Pangan* ”, media.neliti.com , diakses tanggal 10 Oktober 2020 pukul 16.05

liberalisasi perdagangan masing-masing negara sebenarnya dibolehkan menerapkan kebijaksanaan subsidi, pajak, dan peraturan pemerintah lainnya selama tidak membedakan antara perusahaan domestik dan asing, sebagaimana klausul dalam aturan GATT. Adanya peluang tersebut menurut Abimanyu dapat menimbulkan dampak positif dalam hal fairness kompetisi dan kemampuan suatu perusahaan asing untuk menyesuaikan dengan kondisi (khususnya teknologi) di negara di mana perusahaan berlokasi.<sup>15</sup>

*“Interdependence may be overused but it accurately describes our world today. Economic forces flow with great rapidity from one country to the next. Despite all the talk about sovereignty and independence, in the fact these concepts can mislead and irrelevant when applied to the today’s world economy”.*<sup>16</sup>

Kutipan ini memberikan gambaran jelas mengenai kondisi perekonomian dunia dewasa ini yang menunjukkan adanya ketergantungan antar negara terlebih sejak kemunculan dan berkembangnya arus globalisasi. Saling ketergantungan (interdependensi) antar negara pada tataran selanjutnya telah mendorong terjadinya penyatuan (integrasi) ekonomi baik dalam skala global maupun dalam skala regional. Integrasi perekonomian dunia akan diikuti oleh harmonisasi hukum. Secara historis terbentuknya *World Trade Organization (WTO)* didahului oleh terbentuknya blok-blok ekonomi regional seperti Masyarakat Ekonomi Eropa (*European Union*), NAFTA, AFTA, serta APEC. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi antara regionalisasi dengan globalisasi perdagangan. Sebaliknya, integrasi ekonomi global telah mendorong terciptanya blok-blok perdagangan baru.

---

<sup>15</sup> Abimanyu, A. 1995. Liberalisasi Perdagangan dan Biaya Lingkungan. dalam Liberalisasi Ekonomi, Pemerataan dan Kemiskinan, dikutip dari “ *Liberalisasi Perdagangan : Sisi Teori , Dampak empiris dan Perspektif Ketahanan Pangan* “,media.neliti.com , diakses tanggal 10 Oktober 2020 pukul 16.35

<sup>16</sup> John H. Jackson, William J. Davey dan Alan O. Sykes. Legal Problems of International Economic Relations. 2002. West Group. ST Paull Minn dikutip dalam Inda Rahadiyan dan Karina Amanda Savira , e-Journal.lembagakeris.net, Vol. 2.No.1, Desember 2016 ,hlm.1, diakses tanggal 17 Oktober 2020 pukul 10.35

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

1. Metode penelitian yang digunakan dalam rangka menjawab rumusan masalah dalam kajian ini adalah:
2. Tipe penelitian : Penelitian ini bertipe deskriptif yang bersifat kualitatif , di mana penelitian ini mencoba untuk menggambarkan realitas sosial berdasarkan Analisa kualitatif
3. Metode pengumpulan data dilakukan dengan :
  - Pengumpulan data sekunder khususnya tentang data peluang keikutsertaan Indonesia dalam MEA dengan tehnik pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan, membaca serta mengkaji berbagai sumber kepustakaan yang relevan guna menjawab permasalahan penelitian
4. Pengolahan data dan Analisa:
  - Pengolahan data dan analisa dilakukan secara kualitatif.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

Liberalisasi ekonomi regional di kawasan Asia Tenggara tentu tidak dapat terlepas dari pembicaraan mengenai pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Cikal bakal kerjasama ekonomi negaranegara Asia Tenggara diawali dengan kesepakatan pembentukan Kawasan perdagangan bebas ASEAN (ASEAN Free Trade Area/AFTA) pada tahun 1992 yang meliputi kesepakatan di bidang perdagangan barang.

Langkah liberalisasi kemudian dilanjutkan melalui kesepakatan kerjasama perdagangan bidang jasa (ASEAN Framework Agreement on Services) pada tahun 1993 dan kesepakatan bidang investasi (ASEAN Investment Area) pada tahun 1998. Upaya pembentukan integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara kemudian mencapai puncaknya melalui kesepakatan pembentukan ASEAN Economic Community (AEC/MEA) pada tahun 2003.

MEA dibentuk dalam rangka menciptakan kawasan Asia Tenggara sebagai sebuah pasar tunggal (single market) dan basis produksi tunggal (production base) melalui pembebasan aliran barang, jasa, tenaga kerja terampil (skilled labor) serta arus penanaman modal yang lebih bebas (freer flow of capital) antar negara anggota.

Pada pertemuan puncak ke-9 di Bali, para pemimpin negara anggota mendeklarasikan kesepakatannya untuk membentuk ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA adalah bentuk integrasi ekonomi regional.

Tujuan MEA yang paling utama adalah menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi, yang mana terjadi arus barang, jasa, investasi dan tenaga terampil yang bebas serta aliran modal yang lebih bebas. ASEAN diharapkan akan menjadi sebuah wilayah yang stabil, sejahtera, dan kompetitif dengan perkembangan ekonomi yang merata, kemiskinan yang berkurang, dan sosio ekonomi yang beragam. Keterlibatan semua pihak di seluruh negara anggota ASEAN mutlak diperlukan agar dapat mewujudkan ASEAN sebagai kawasan yang kompetitif bagi kegiatan investasi dan perdagangan bebas yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat bagi seluruh negara ASEAN

Sebagai suatu bentuk liberalisasi ekonomi regional, MEA memiliki karakteristik utama yang meliputi;<sup>17</sup>

1. Pasar tunggal dan basis produksi tunggal.
2. Kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi.
3. Kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata.
4. Kawasan yang terintegrasi penuh dengan ekonomi global.

Berdasarkan pada karakteristik yang demikian maka sistem perekonomian kawasan Asia Tenggara akan benar-benar menyatu dengan sistem perekonomian global. Integrasi sistem perekonomian dalam konteks demikian tentu memiliki implikasi terhadap peluang Kesepakatan ini dicapai pada KTT ASEAN ke-12 bulan

---

<sup>17</sup> Sekretariat Nasional ASEAN – Indonesia , setnas.asean.id, diakses tanggal 20 Oktober 2020 pukul 15.35

Januari tahun 2007. ASEAN Economic Community dan tantangan yang dihadapi oleh setiap negara anggota termasuk Indonesia. Tujuan utama yang hendak dicapai melalui pembentukan MEA adalah terwujudnya pasar tunggal (single market) dan basis produksi tunggal (production base) yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global.

Dalam kaitan ini, aliran bebas barang merupakan salah satu instrumen utama bagi terbentuknya pasar tunggal itu sendiri. Aliran bebas barang akan terwujud melalui berbagai aktivitas perdagangan dengan melibatkan baik para pelaku usaha yang berasal dari dalam Kawasan ASEAN maupun dari luar Kawasan ASEAN, sehingga pemberlakuan MEA akan semakin mendorong terjadinya globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi kemudian dihadapkan pada berbagai faktor yang menjadi peluang sekaligus tantangan bagi setiap negara anggota.

Tujuan MEA salah satunya adalah meningkatkan investasi asing di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia yang juga akan membuka arus perdagangan barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara di Asia Tenggara. Dalam kesepakatan tersebut terdapat lima hal yang tidak boleh dibatasi peredarannya di seluruh negara ASEAN termasuk Indonesia, yaitu Arus barang, Arus jasa, Arus modal, Arus investasi, dan Arus tenaga kerja terlatih. Oleh karena tujuan MEA adalah untuk meningkatkan investasi asing di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia yang juga selain membuka arus perdagangan barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia wajib membuka arus investasi asing di Indonesia .

Dengan demikian dalam kesepakatan tersebut terdapat lima hal yang tidak boleh dibatasi peredarannya di seluruh negara ASEAN termasuk Indonesia, yaitu Arus barang, Arus jasa, Arus modal, Arus investasi, dan Arus tenaga kerja terlatih. Dengan adanya kesepakatan tersebut Indonesia tidak boleh membatasi arus barang, arus jasa , arus investasi , arus modal dan arus tenaga terlatih .

Dengan kata lain, barang dan jasa, investasi, serta tenaga kerja terampil akan bebas bergerak dan mengalir di negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia antara lain melalui pembebasan tarif bea masuk, kemudahan perizinan, dan pembebasan visa kerja.

Dengan demikian, MEA memberikan peluang bagi Indonesia. Oleh karena itu dengan keikutsertaan Indonesia dalam MEA, kita harus bisa memanfaatkan peluang yang ada. Kreativitas dan inovasi dalam menghasilkan produk dan jasa bisa menunjang eksisnya produk dan jasa dari dalam negeri untuk terus bersaing dengan produk luar negeri. Di luar itu, peningkatan kualitas SDM dan pemanfaatan SDA harus terus dilakukan seoptimal mungkin.

Usaha yang dilakukan di tuangkan dalam 4 pilar utama, yaitu:<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> ASEAN Vision 2020, <http://www.aseansec.org/1814.html>, diakses tanggal 2 November 2020



1. ASEAN menjadi suatu kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata antar negara anggota. Adanya pengembangan usaha kecil menengah dan prakarsa integrasi ASEAN, terutama untuk negara-negara Kamboja, Myanmar, Laos, dan Vietnam atau yang sering disebut sebagai negara CMLV.
2. ASEAN menjadi suatu pasar tunggal dan berbasis produksi internasional, dengan pengembangan aliran investasi dan modal yang lebih bebas, bebas barang dan jasa, serta mengembangkan tenaga kerja terdidik.
3. ASEAN menjadi suatu kawasan yang memiliki daya saing ekonomi yang tinggi, dengan adanya perlindungan konsumen, peningkatan infrastruktur, kebijakan kompetisi, e-commerce, kebijakan perpajakan, serta hak atas kekayaan intelektual bagi negara anggota ASEAN.
4. ASEAN menjadi secara penuh menjadi suatu kawasan yang terintegrasi perekonomian global, dengan beberapa usaha pendekatan hubungan ekonomi dengan luar kawasan Asia Tenggara, serta peningkatan peran dalam jejaring produksi ekonomi global. Menjaga keberlangsungan organisasi dan dapat survive di tengah arus globalisasi yang kian deras. ASEAN melakukan banyak perubahan untuk kesejahteraan Negara-negara

Secara singkat, tujuan di bentuknya MEA adalah untuk meningkatkan stabilitas dan daya saing ekonomi di kawasan Asia Tenggara, Dengan terbentuknya kawasan ekonomi terintegrasi di wilayah Asia Tenggara yang dikenal dengan istilah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC), Indonesia dan sembilan anggota ASEAN lainnya memasuki persaingan yang sangat ketat di bidang ekonomi. Pada dasarnya, MEA merupakan wadah yang sangat penting bagi kemajuan negara-negara ASEAN dalam mewujudkan kesejahteraan sehingga keberadaannya harus disikapi dengan positif.

Diharapkan negara-negara di kawasan Asia Tenggara bisa berkompetisi dan bisa menempatkan ASEAN masuk ke dalam pasar terbesar di dunia.

Diharapkan pula dengan terbentuknya pasar tunggal tersebut mendorong negara-negara di ASEAN untuk mencapai stabilitas dan kemajuan ekonomi yang kuat dalam menghadapi arus persaingan secara global.

Dengan kata lain, Indonesia bisa berkompetisi dan bisa masuk ke dalam pasar terbesar di dunia sehingga dapat mencapai kemajuan ekonomi yang kuat.

Banyak Peluang yang bisa diambil dari MEA (ASEAN Economic Community atau MEA) secara garis besar terfokus dalam empat hal, yaitu:

- MEA sebagai pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara yang difungsikan sebagai sebuah kawasan kesatuan pasar dan basis produksi. Terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi tersebut akan menghilangkan batasan terhadap arus barang, investasi, modal, jasa, dan tenaga profesional antarnegara di Asia Tenggara.
- MEA berorientasi untuk membentuk kawasan ekonomi yang memiliki daya saing tinggi dengan kebijakan-kebijakan, perlindungan konsumen, dan berbagai macam perjanjian untuk saling menciptakan kondisi ekonomi yang adil. Menumbuhkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah

(UMKM) yang memiliki daya saing tinggi serta ditunjang dengan kemudahan dalam mendapatkan modal. MEA terintegrasi dengan perekonomian global sehingga jangkauan pasar yang diraih negara-negara di kawasan Asia Tenggara jauh lebih optimal. Sektor Investasi yang Menjadi Peluang bagi Indonesia dalam MEA. Dengan kata lain Indonesia mempunyai Peluang sebagai negara tujuan investasi.

- Indonesia merupakan negara tujuan investasi di kawasan Asia Tenggara. Prosentase jumlah investasi negara anggota ASEAN di Indonesia tercatat mencapai 43% dari total investasi pertumbuhan kelas menengah (middle class) di Indonesia yang kian meningkat dari waktu ke waktu. Pertumbuhan kelas menengah ini tentunya dapat memberikan pengaruh positif bagi daya saing Indonesia di tingkat regional maupun global. Hal demikian dapat dipahami mengingat pertumbuhan kelas menengah akan berkorelasi positif dengan minat investor untuk menjadikan Indonesia sebagai negara tujuan investasinya.
- Dengan terbentuknya MEA memberi peluang bagi Indonesia. Mengingat Indonesia memiliki jumlah penduduk yang terbesar di Asia Tenggara. Total jumlah penduduk Indonesia hampir 40% dari total keseluruhan penduduk ASEAN. Fakta ini bisa dijadikan acuan untuk menguasai pasar ASEAN jika didukung dengan produktivitas yang tinggi. Selain itu, Indonesia juga memiliki sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang potensial.

Pada bidang ketenagakerjaan, adanya MEA akan membuka lapangan pekerjaan bagi ribuan tenaga kerja. Tentu saja hal tersebut sejalan dengan ASEAN *Economic Community Blueprint* yang intinya adalah MEA sangat diperlukan dalam mengurangi kesenjangan antarnegara ASEAN.<sup>19</sup> MEA juga dapat digunakan sebagai jembatan dalam membangun rantai suplai makanan dan bisa menjadi perantara untuk melakukan kegiatan ekspor-impor dengan negara-negara non-ASEAN. Kesempatan baik tersebut dapat dimanfaatkan Indonesia untuk mengurangi hambatan perdagangan. Dengan tidak adanya hambatan di bidang perdagangan, Indonesia mampu meningkatkan kegiatan ekspor-impor sehingga bisa meningkatkan gross domestic product (GDP) atau produk domestik bruto (PDB).

Oleh karena itu, Indonesia sanggup berkompetisi dengan produk-produk unggulannya di perikanan, pertanian, dan perkebunan. Pengembangan Sektor Investasi dan SDM perlu menjadi prioritas. Pemerintah harus fokus dalam mengembangkan sektor investasi dan SDM.

Di sektor investasi, mengingat potensi yang dimiliki Indonesia cukup besar maka diprediksi akan sangat mudah untuk meningkatkan masuknya Foreign Direct Investment (FDI). Masuknya FDI ini bakal mampu memicu pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan SDM.

---

<sup>19</sup> ASEAN Economic Community Blueprint. 2008. <http://asean.org/wp-content/uploads/archive/5187-10.pdf> diakses 2 Desember 2020 pukul 17.35

Indonesia sangat mungkin memposisikan diri sebagai negara tujuan investor karena tingkat kebutuhan akan barang dan jasa yang tinggi serta jumlah populasinya yang tinggi juga. Di bidang ini banyak sekali para pengusaha yang melirik investasi, termasuk properti. Sebagai lahan, masyarakat Indonesia bisa mengambil kesempatan emas tersebut untuk memanfaatkan aliran modal asing.

Dilihat dari aspek ketenagakerjaan Indonesia juga memiliki kesempatan yang sangat besar karena dengan jumlah populasi yang dimiliki akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja apalagi jika mereka sudah memiliki kualitas SDM yang baik. Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar di kawasan ASEAN.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 (SP2020). Hal tersebut disampaikan Kepala BPS Suhariyanto bersama dengan Sekretaris Jenderal Kementerian Dalam Negeri RI, Muhammad Hudori dalam siaran persnya di Hotel Borobudur, Kamis (21/01/2021). Suhariyanto mengatakan SP2020 mencatat penduduk Indonesia pada September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk terbesar di kawasan Asia Tenggara, Indonesia berpotensi menjadi pemimpin ekonomi ASEAN. Jumlah penduduk yang besar dan heterogen selain menjadikan Indonesia berpeluang sebagai pasar potensial juga menjadikan Indonesia sebagai negara penyedia tenaga kerja terbesar di Kawasan Asia Tenggara.<sup>20</sup>

Dari Hasil SP2020, BPS mencatat mayoritas penduduk Indonesia didominasi oleh Generasi Z (lahir pada tahun 1997 – 2012) dan Generasi Milenial (lahir pada tahun 1981 – 1996). Proporsi Generasi Z sebanyak 27,94 persen dari total populasi dan Generasi Milenial sebanyak 25,87 persen. Kedua generasi ini termasuk dalam usia produktif yang dapat menjadi peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Persentase penduduk usia produktif (15–64 tahun) terhadap total populasi pada tahun 2020 sebesar 70,72 persen. Sedangkan persentase penduduk usia nonproduktif (0–14 tahun dan 65 tahun ke atas) sebesar 29,28% di 2020. Persentase penduduk usia produktif sebesar itu, menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada era bonus demografi. Pertumbuhan kelas menengah (middle class) di Indonesia yang kian meningkat dari waktu ke waktu.<sup>21</sup>

Pertumbuhan kelas menengah ini tentunya dapat memberikan pengaruh positif bagi daya saing Indonesia di tingkat regional maupun global. Hal demikian dapat dipahami mengingat pertumbuhan kelas menengah akan berkorelasi positif dengan minat investor untuk menjadikan Indonesia sebagai negara tujuan investasinya. Suhariyanto mengatakan SP2020 mencatat jumlah penduduk laki-laki di Indonesia sebanyak 136,66 juta orang, atau 50,58 persen dari penduduk Indonesia. Sementara, jumlah penduduk perempuan di Indonesia sebanyak 133,54 juta orang, atau 49,42 persen. Sehingga rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk Indonesia adalah sebesar 102, yang artinya terdapat 102 laki-laki untuk setiap 100 perempuan di Indonesia pada 2020. Sebaran penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, yaitu sebesar 151,59 juta penduduk atau 56,10 persen dari total penduduk Indonesia. "Sebaran penduduk terbesar kedua terdapat di Pulau Sumatera dengan jumlah penduduk

---

<sup>20</sup> Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, "Indikator Sosial Budaya 2003, 2006, 2009, 2012", <http://www.bps.go.id>, diakses tanggal 22 Januari 2021 pukul 16.35

<sup>21</sup> Ibid

sebanyak 58,56 juta orang [21,68 persen]," kata Suhariyanto. Pulau Sulawesi mempunyai sebaran sebesar 7,36 persen dan Pulau Kalimantan mempunyai sebaran sebesar 6,15 persen, sedangkan wilayah Bali-Nusa Tenggara dan Maluku-Papua masing masing sebesar 5,54 dan 3,17.<sup>22</sup>

Dengan demikian, tenaga kerja Indonesia bisa mengisi posisi yang ada di luar negeri. Ini juga menjadi kabar baik bagi para wirausaha karena mereka akan lebih mudah dalam mencari tenaga kerja yang lebih berkompeten dari berbagai negara di wilayah Asia Tenggara. Dalam konteks MEA, faktor jumlah penduduk ini mampu memberikan sebuah peluang bagi Indonesia apabila dikelola dan dipersiapkan dengan baik oleh para pemangku kepentingan.

Dalam rangka menyongsong pemberlakuan MEA, pengetahuan mengenai peluang dihadapi oleh Indonesia menjadi sangat relevan terutama guna menentukan arah kebijakan dan strategi menghadapi era liberalisasi ekonomi regional ini. Jumlah penduduk yang demikian besar menunjukkan adanya ketersediaan tenaga kerja sekaligus pangsa pasar yang saat itu permasalahan mengenai integrasi ekonomi regional (liberalisasi ekonomi regional) belum mengemuka (Suthipand Chirativat, Chumpron Pachusanond dan Patcharawalai, 2016).

23

Perbandingan jumlah penduduk usia produktif di Indonesia dengan negara ASEAN lainnya yakni 38:100 yang berarti bahwa di dalam setiap 100 orang penduduk ASEAN usia produktif maka 38 di antaranya adalah penduduk Indonesia.

Dengan demikian terdapat 2 (dua) faktor yang merupakan peluang bagi Indonesia atas keikutsertaan Indonesia dalam MEA. Kedua faktor dimaksud, yakni;

1. Faktor sektor investasi ,
2. Faktor Sumber Daya Manusia

Pemerintah Indonesia bersama dengan para pemangku kepentingan diharapkan dapat mengelola berbagai peluang yang ada dalam rangka menghadapi era perekonomian bebas ASEAN (MEA).

Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara serta potensi sumber daya dan kekayaan alam yang sangat melimpah, adanya MEA bisa menjadi peluang yang sangat menjanjikan bagi

---

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Wongboonsin, "ASEAN Prospects for Regional Integration and the Implications for the ASEAN Legislative and Institutional Framework", *ASEAN Economic Bulletin*, Vol.16 No.1 April 1999, Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), <http://www.jstor.org/stable/25773558>, hlm. 29 diakses tanggal 25 Januari 2021 pukul 12.45

Indonesia untuk meningkatkan perekonomiannya Indonesia dengan sumber daya manusianya yang banyak juga bisa mengisi berbagai sektor tenaga kerja profesional di berbagai negara Asia Tenggara.<sup>24</sup>

Indonesia dengan sumber daya manusianya yang banyak juga bisa mengisi berbagai sektor tenaga kerja profesional di berbagai negara Asia Tenggara. Oleh karena itu diperlukan adanya sosialisasi intensif dan merata mengenai apa itu MEA.

SDM di Indonesia perlu memiliki mental yang kuat ketika harus berhadapan dengan pekerja asing yang bebas masuk di Indonesia. Jika pemerintah siap dengan segala konsekuensi yang ada dan mampu berbenah, maka hal ini akan menular ke masyarakatnya yang siap menghadapi persaingan regional di ASEAN.

Sebab pasar MEA bukan hanya berkaitan dengan dunia usaha, namun juga berkenaan dengan persaingan tenaga kerja lintas negara ASEAN. Bisa dibayangkan jika setiap Negara di ASEAN menerapkan gebrakan untuk menarik investasi, maka yang terjadi adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi secara regional maka sangat diperlukan adanya sosialisasi intensif dan merata mengenai peluang MEA.

SDM di Indonesia perlu memiliki mental yang kuat ketika harus berhadapan dengan pekerja asing yang bebas masuk di Indonesia. Jika pemerintah siap dengan segala konsekuensi yang ada dan mampu berbenah, maka hal ini akan menular ke masyarakatnya yang siap menghadapi persaingan regional di ASEAN. Sebab pasar MEA bukan hanya berkaitan dengan dunia usaha, namun juga berkenaan dengan persaingan tenaga kerja lintas negara ASEAN. Bisa dibayangkan jika setiap Negara di ASEAN menerapkan gebrakan untuk menarik investasi, maka yang terjadi adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi secara regional.

Peningkatan daya saing juga dilakukan di bidang yang lain, salah satunya adalah kemampuan bekerja. Semakin banyaknya sekolah menengah kejuruan dan pelatihan yang dilakukan, ditujukan untuk memenuhi tuntutan kinerja yang baik bagi penduduk di Indonesia. ASEAN menjadi sebuah kawasan yang memiliki daya saing ekonomi yang tinggi dan ditandai bertambah kuatnya peraturan dalam hal ekonomi (kompetisi ekonomi), perlindungan konsumen, HAKI, perpajakan, aktivitas e-commerce serta pengembangan infrastruktur.

Pemberdayaan ekonomi dalam kawasan ASEAN khususnya pada sasaran utama yakni revitalisasi Usaha Kecil Menengah (UKM). Dengan mengintegrasikan ekonomi kawasan dengan ekonomi global, maka Indonesia dapat meningkatkan perannya dalam ASEAN meningkatkan dalam kompetisi ekonomi dan pencatatan kebijakan global sehingga bisa diperhitungkan di kancas internasional.

Dengan terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan skilled labour menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara.

MEA pun akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Kemampuan daya saing dan dinamisme UKM akan

---

<sup>24</sup> “Peluang dan tantangan dalam MEA ,Cermati.com/artikel/peluang tantangan -dalam -masyarakat-ekonomi-asean mea ,diakses tanggal 25 Januari 2021 pukul 19.25

ditingkatkan dengan memfasilitasi akses mereka terhadap informasi terkini, kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam hal peningkatan kemampuan, keuangan, serta teknologi. Bagi Indonesia sendiri, MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada..

Pada sisi investasi, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya *Foreign Direct Investment (FDI)* yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia. Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan Akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi keluar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. MEA juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Dalam hal ini dapat memunculkan risiko ketenagakerjaan bagi Indonesia. Dengan hadirnya ajang MEA ini, Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan Indonesia dapat membebaskan aliran tenaga kerja dan menjadi pasar besar yang strategis bagi para pengusaha. Tenaga kerja yang memiliki kemampuan lebih tentunya Akan diperhitungkan di ASEAN.

MEA menjadi peluang dilihat dari keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia terkait dengan kekayaan Sumber Daya Manusianya. Pengusaha akan lebih cenderung menggunakan tenaga lokal dari dalam negeri, karena akan beban produksi dari sisi tenaga kerja. Bila menggunakan tenaga kerja asing, pengusaha umumnya harus memberi upah lebih tinggi. Selain itu, akomodasi tak luput dari tanggung jawab pengguna jasa. Oleh karena itu, penggunaan jasa tenaga kerja dalam negeri dengan proporsi lebih banyak karena Akan berpengaruh pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Umumnya pengguna jasa tenaga kerja asing harus menanggung juga pajak pembinaan di luar gaji dan akomodasi. Selain itu semakin meningkatnya keinginan belajar ke luar negeri. Peningkatan daya saing juga dilakukan di bidang yang lain, salah satunya adalah kemampuan bekerja. Semakin banyaknya sekolah menengah kejuruan dan pelatihan yang dilakukan, ditujukan untuk memenuhi tuntutan kinerja yang baik bagi penduduk di Indonesia. Hal ini dilakukan karena semakin besar arus masuk dari luar negeri yang menjadikan Indonesia sebagai lahan untuk mencari mata pencaharian. Kerjasama dengan China, Korea, maupun Jepang merupakan sebuah Cara efektif untuk merangkul Negara maritim dalam memajukan investasi di bidang ekonomi, IPTEK, maupun budaya, sehingga kita tidak perlu lagi bergantung hanya pada investor Amerika Serikat maupun Uni Eropa. Dengan begitu, integrasi secara global akan lebih mudah dilakukan jika seluruh Negara anggota bekerjasama memajukan investasi. Jika setiap Negara di ASEAN menerapkan gebrakan untuk menarik investasi, maka yang terjadi adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi secara regional.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Dalam pakta Deklarasi Cebu disebutkan bahwa MEA adalah sebuah usaha memberi corak baru bagi ciri ekonomi di kawasan ASEAN, yaitu:

1. Iklim ekonomi kawasan menjadi lebih kompetitif
2. Usaha pemerataan ekonomi dalam ruang lingkup negara-negara ASEAN.
3. Integrasi ekonomi global dengan pelosok untuk menjadi pasar tunggal serta basis produksi.

Pada Konferensi Tingkat Tinggi KTT di Kuala Lumpur, Malaysia, menghasilkan perjanjian bersama bernama Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Tujuan awalnya dibentuknya MEA adalah untuk menjadikan kawasan Asia Tenggara makmur dengan pembangunan serta pengembangan ekonomi merata di tiap-tiap negara yang menjadi anggotanya. MEA diharapkan menjadi suatu bentuk pasar tunggal yang diharapkan dapat membuat suatu negara menjual barang atau jasa dengan mudah ke negara-negara lain ke seluruh Asia Tenggara. Selain itu dengan terbentuknya MEA berusaha menjadikan ASEAN sebagai daerah perdagangan bebas yang meliputi seluruh komponen aktivitas ekonomi seperti investasi, modal, jasa, tenaga kerja terampil, serta barang. Usaha ini dimaksudkan agar ASEAN dapat menyaingi China dan India dalam menarik investor asing. Dengan begitu, diharapkan kompetisi ekonomi dapat semakin ketat dan membuat daya saing meningkat. Ditambah lagi Indonesia dan negara anggota lainnya tetap berkomitmen melaksanakan integrasi ekonomi ASEAN melalui implementasi MEA 2025.

MEA bukanlah hal baru karena perencanaannya telah dilakukan kurang lebih satu dekade sebelumnya. Mengenali dan memahami perkembangan ekonomi dunia yang fluktuatif serta berbagai gejala internasional merupakan Cara agar bisa memanfaatkan MEA dengan maksimal. MEA memiliki tujuan utama untuk menghadirkan pemerataan ekonomi bagi masyarakat ASEAN. Selain tujuan utama tersebut ada tujuan lainnya yang dapat menjadi peluang bagi Indonesia yaitu menciptakan pasar modal berbasis ASEAN karena MEA berusaha untuk menciptakan pasar tunggal yaitu pasar modal yang mencakup negara-negara ASEAN. Selain itu, MEA berusaha menjadikan ASEAN sebagai pusat produksi dalam kaitannya pada elemen produk aktivitas ekonomi bebas. MEA juga berusaha menjadikan ASEAN sebagai pusat produksi dalam kaitannya pada elemen produk aktivitas ekonomi bebas. Pasar tunggal yang dimaksud meliputi: bebas Bea untuk aliran barang dan jasa dari regional ASEAN, keluar masuk investasi untuk kawasan terkait, aliran modal dan tenaga kerja terdidik maupun terampil yang lancar di kawasan ASEAN. Dengan adanya pasar tunggal tersebut nanti Akan muncul persaingan dan untuk mengatasi persaingan SDM maka MEA Akan meningkatkan mutu SDM di berbagai negara ASEAN. Hal yang paling dikejar agar terus meningkat yaitu pendidikan masing-masing SDM sehingga lebih terampil dan mendalami bidangnya. Semakin baik mutu SDM maka semakin bisa bersaing di pasar internasional.

Dengan kata lain, MEA Akan memberikan manfaat yang besar bagi ASEAN termasuk juga Indonesia. Menurut kajian Penulis Indonesia mempunyai peluang dari dua factor sebagai berikut:

### **1. Sektor Investasi dari luar**

Melalui MEA, investasi antarnegara menjadi lebih mudah. Investasi dari luar ke Indonesia pun akhirnya meningkat dan berdampak pada perekonomian negara. Perusahaan-perusahaan kecil atau industri kreatif akan lebih mudah mendapatkan suntikan dana dari luar. Di sektor investasi, mengingat potensi yang dimiliki Indonesia cukup besar maka diprediksi Akan sangat mudah untuk meningkatkan masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI). Masuknya FDI ini bakal mampu memicu pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan SDM.

MEA ternyata sangat menguntungkan bagi negara ASEAN terutama bagi Indonesia. Meingkatnya daya saing pasar secara sehat membuat masyarakat kita semakin kreatif dan inovatif. Selain itu, tujuan MEA adalah untuk membuat lapangan kerja internasional semakin terbuka lebar. Indonesia sangat mungkin memposisikan diri sebagai negara tujuan investor karena tingkat kebutuhan Akan barang dan jasa yang tinggi serta jumlah populasinya yang tinggi juga. Di bidang ini banyak sekali para pengusaha yang melirik investasi, termasuk properti. Sebagai lahan investasi yang sangat potensial, masyarakat Indonesia bisa mengambil kesempatan emas tersebut untuk memanfaatkan aliran modal asing. Dengan begitu, tidak ada lagi alasan untuk pesimis dalam mencari pekerjaan karena dengan adanya MEA Akan membuka lapangan pekerjaan yang akhirnya Akan berdampak positif terhadap kesejahteraan Indonesia.

### **2. SDM (Sumber Daya Manusia)**

MEA membuat terbukanya lapangan pekerjaan di kawasan ASEAN semakin lebar dan mudah. MEA memberi dukungan penuh untuk program pertukaran tenaga kerja masing-masing negara. Hal tersebut menguntungkan bagi Indonesia karena dengan terbukanya lapangan pekerjaan maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengangguran Akan dapat berkurang karena pilihan pekerjaan semakin beragam dan banyak bagi masyarakat Indonesia. Peluang yang cukup signifikan dirasakan oleh anggota MEA adalah untuk membuat persaingan industri kreatif semakin ketat. Terutama untuk Indonesia. Apalagi perdagangan internasional menuntut produk inovatif serta tenaga kerja yang kompeten sesuai bidangnya. Jadi dilihat dari aspek ketenagakerjaan Indonesia juga memiliki kesempatan yang sangat besar karena dengan jumlah populasi yang dimiliki Akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja apalagi jika mereka sudah memiliki kualitas SDM yang kompeten. Dengan begitu, tenaga kerja Indonesia bisa mengisi peluang tenaga kerja di luar negeri. Para wirausaha Akan lebih mudah dalam mencari tenaga kerja yang lebih berkompeten dari berbagai negara di wilayah Asia Tenggara. Hal itu membuat SDM di Indonesia sendiri semakin meningkatkan kualitas diri agar mampu bersaing di pasar internasional. Dengan demikian maka hasil penelitiannya adalah adanya 2 (dua) faktor peluang atas keikutsertaan Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yakni;

1. Faktor Sektor Investasi
2. Faktor Sumber Daya Manusia



## DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Economic Community Blueprint. 2008. <http://asean.org/wp-content/uploads/archive/5187-10.pdf>
- ASEAN Vision 2020, <http://www.aseansec.org/1814.html>
- Association of Southeast Asian Nations (2008). ASEAN ECONOMIC COMMUNITY BLUEPRINT. Jakarta: Asean Secretariat.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, “Indikator Sosial Budaya 2003, 2006, 2009, 2012”, <http://www.bps.go.id>
- Budiono.2001 “Ekonomi Internasional “, Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Cermati.com/artikel/pejuang tantangan -dalam -masyarakat-ekonomi-asean mea,
- Chacholiades, Miltiades. 1978. *International Trade Theory and Policy*, New York, McGraw Hill,1978
- Chaves, R.E., J.A. Frankel dan R.W. Jones. 1993. *World Trade and Payments. An introduction.* The Sixth Edition. Harper Collins. New York.
- E-Journal.lembagakeris.net, Vol. 2.No.1, Desember 2016
- “Liberalisasi Perdagangan: Sisi Teori, Dampak empiris dan Perspektif Ketahanan Pangan “Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol 22 No.2, Desember 2004, [media.neliti.com](http://media.neliti.com)
- Hadi, PU. 2003. *Marketing Policy to Improve Competitiveness of Agricultural Commodities Facing Trade Liberalization. Analisis Kebijakan Pertanian*, Volume 1 (2). Juni 2003. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Hamdy, H. 2000. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional.* Buku Kesatu. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ilham, Nyak. 2003. Dampak Liberalisasi Ekonomi Terhadap Perdagangan dan Kesejahteraan Negara-negara di Dunia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, XI (2) 2003. LIPI. Jakarta.
- Indrawati, S.M. 1995. Liberalisasi dan Pemerataan. dalam *Liberalisasi Ekonomi, Pemerataan dan Kemiskinan.*

“ *Liberalisasi Perdagangan : Sisi Teori , Dampak empiris dan Perspektif Ketahanan Pangan* “Forum Penelitian Agro Ekonomi , Vol 22 No.2, Desember 2004, [media.neliti.com](http://media.neliti.com)

Kariyasa, K. 2003. Dampak Tarif Impor dan Kinerja Kebijakan Harga Dasar serta Implikasinya Terhadap Daya Saing Beras Indonesia di Pasar Dunia. Analisis Kebijakan Pertanian Vol 1(4). Desember 2003. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

[Kemlu go.id](http://Kemlu.go.id)

Kindleberger, C.P. and P.H. Lindert. 1978. *International Economics*. Six Edition.

Puslitbang ASEAN Economic Community Blueprint. 2008. <http://asean.org/wp-content/uploads/archive/5187-10.pdf>

Richard D. Irwin. Inc. Homewood. Illinois 60430. Maxwell, S. and T.R. Frankenberger. 1992. *Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurement. A Technical Review*. Jointly Sponsored by United Nation Children’s Fund and International Fund for Agricultural Development.

Sekretariat Nasional ASEAN – Indonesia, [setnas.asean.id](http://setnas.asean.id)

Wongboonsin, “*ASEAN Prospects for Regional Integration and the Implications for the ASEAN Legislative and Institutional Framework*”, *ASEAN Economic Bulletin*, Vol.16 No.1 April 1999, *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)*, <http://www.jstor.org/stable/25773558>